

**ANALISIS KOMPARATIF METODE PEMAHAMAN HADIS ULAMA
KONTEMPORER: STUDI TEORI YUSUF AL-QARADHAWY**

Oleh

Zulkifli Abdurrahman Usman

Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA)

E-mail: uleegunong16@gmail.com

Achievinna Mirza Senathalia

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: Achievinna20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This article discusses the method of understanding hadith in the view of contemporary scholars. The focus of this article is to reveal and analyze the theory of the hadith understanding method proposed by Yusuf al-Qardhawy. The analysis of this article uses a qualitative method with an approach to the science of hadith, history, and comparative analysis. The findings of this study show that the theory of the method of understanding Yusuf al-Qaradhawy's hadith is very fundamental in an effort to understand the hadiths of the prophet. The theory is something that is integral and therefore cannot be simply rejected. Comparative analysis with other contemporary scholars such as Muhammad al-Ghazali, Mustafa Yakkub, al-Albani, and Hasbi Ash-Shiddiqi shows the uniqueness and significance of Yusuf al-Qaradhawy's theory which is inherent, fundamental, and comprehensive.

Keywords: *Method, hadith, contemporary scholars, Yusuf al-Qardhawi*

A. Pendahuluan

Salah satu ulama kontemporer yang menarik perhatian para sarjana dan telah dikaji pemikirannya adalah Yusuf al-Qaradhawi. Meski ulama satu ini terkenal sebagai pakar fiqh, namun ia memiliki karya yang fokus pada persoalan metode memahami hadis, yakni buku berjudul *Kaifa Nata'ammal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'alim wa Dawabit*. Dalam buku inilah pemikiran al-Qaradhawy tentang metode memahami hadis dapat ditemukan dan dikaji. Meski kajian pemikiran metodologi Yusuf al-Qaradhawy sudah banyak ditulis oleh para sarjana, namun artikel ini mengulas kembali bagaimana kerangka teori metodologi Yusuf al-Qaradhawy dalam memahami dan menempatkan hadis sebagai suatu kajian ilmiah.

Beberapa studi tentang al-Qaradhawy dalam karyanya di atas telah menunjukkan bahwa ketua cendekiawan mulim internasional ini memiliki kerangka tersendiri terkait pemahaman terhadap hadis. Surahman misalnya, dosen di STAIN Kediri, menggambarkan Yusuf Qaradhawy sebagai akademisi sekaligus seorang dai yang memiliki interpretasi terkait hadis yang layak diapresiasi. Namun, ia menegaskan pula bahwa untuk memperluas cakrawala keilmuan perlu kajian yang lebih spesifik atas seluruh karya al-Qaradhawy sehingga memperoleh pemahaman yang komprehensif.¹ Di sisi lain disebutkan oleh Nurdin Dihan dan Rosalinda bahwa konsep pemahaman hadis Yusuf al-Qaradhawi sebenarnya tidak terdapat perbedaan mencolok dibanding konsep pemahaman ulama-ulama hadis klasik. Namun ideolog Ikhwanul Muslimin ini lebih menekankan aspek sejarah dan kajian bahasa. Berbeda dengan al-Qaradhawy, Muhammad al-Ghazali lebih fokus terkait persoalan matan hadis. Sementara para sarjana Barat semisal Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, hadis itu diposisikan dalam sejarah, sehingga timbul pertanyaan kapan munculnya hadis.

Seiring dengan rekomendasi kajian sarjana di atas bahwa perlu kajian lanjutan terhadap pemikiran al-Qaradhawy seperti ditegaskan oleh Surahman, artikel ini membahas teori Yusuf al-Qaradhawy mengenai metoda pemahaman hadis dan membandingkannya dengan metoda memahami hadis menurut para ulama kontemporer seperti Muhammad al-Ghazali dan Ali Mustafa Yaqub. Dalam hal disebut terakhir ini, metode pemahaman hadis menjadi studi penting di Perguruan Tinggi Islam. Para sarjana terutama Perguruan Tinggi Islam terus mengkaji bagaimana pemahaman hadis Nabi dan relasinya dengan dunia modern saat ini. Sejumlah sarjana seperti Nurdin Dihan dan

¹Surahman, "Metode Pemahaman Hadis Nabi Syaikh Yusuf al-Qaradhawy" *Inovatif* Vol. 1 No. 2 2015, 42-60.

Rosalinda,² Mhd. Idris,³ Surahman,⁴ Irma Rumtianing,⁵ dan Fakhurrozi⁶ untuk menyebut beberapa di antaranya telah membahas tema tersebut dalam artikelnya masing-masing. Irma Rumtianing misalnya menegaskan bahwa metode takhrij kontekstual lebih unggul dari pada metode takhrij konvensional.

Takhrij kontekstual adalah suatu metoda penggabungan antara analisis sanad, analisis matan, dan interpretasi pemahaman melalui berbagai pendekatan yaitu historis, sosiologis, antropologis, bahasa, psikologi, kultural dan ilmu pengetahuan. Penggunaan pendekatan-pendekatan tersebut, megantarkan pada pemaknaan konteks masalah dari suatu hadis lebih dirasakan, sehingga mampu mempersembahkan pemahaman benar yang sesuai dengan kebutuhan umat.⁷

Mhd. Idris,⁸ dosen UIN Imam Bonjol Padang, menegaskan bahwa sangat perlu dilakukan kajian komprehensif untuk memahami dan menangkap makna hadis. Apatah lagi di zaman modern yang semakin berkembang, tentu dibutuhkan pula metoda pemahaman yang modern, misalnya metode pendekatan ‘ilmiah dan filosofis. Maksud pemahaman hadis melalui pendekatan ilmiah adalah memahami hadis-hadis dengan melakukan penilaian terhadap istilah ilmiah yang ditemukan dalam hadis, kemudian berbagai ilmu dan pandangan filosofis yang dikandungnya dieksplorasi. Melalui pendekatan filosofis dicoba singkap tujuan dan hikmah dalam segenap aturan formal hadis. Ulama ushul fiqh sudah lama melakukan pendekatan ini melalui prinsip “*mashlahat*”, yaitu prinsip yang mengutamakan kebaikan dan menjauhi kerusakan.

Irma Rumtianing, dosen IAIN Ponorogo, menegaskan bahwa jika ingin memahami hadis secara utuh, maka harus melalui langkah-langkah yang sekaligus menjadi standar operasionalnya. Standar tersebut adalah analisis terhadap sanad, matan, dan interpretasi pemahaman hadis dengan bermacam pendekatan. Jika hanya digunakan pendekatan tekstual saja, maka memahami suatu hadis belum tentu tepat. Karena pemahaman sempit yang akan muncul dengan cara tekstual itu, sehingga terkesan kaku,

²Nurdin Dihan Dan Rosalinda, “Metode Pemahaman Hadis Menurut: Muhamamd Al-Ghazali Yusuf Al-Qardhawi Dan Josephschacht” *Hikmah*, Vol. Xiv, No. 2, 2018.

³Mhd. Idris, *Metode Pemahaman Hadis Modernis* 30 Jurnal Ulunnuha Vol.7 No.1/Julii 2018, 29-39.

⁴Surahman, “Metode Pemahaman Hadis Nabi Syaikh Yusuf al-Qaradhawy” *Inovatif* Vol. 1 No. 2 2015, 42-60.

⁵Irma Rumtianing, “Rekonstruksi Metodologi Hadis Kontemporer: Telaah Atas Metode Takhrij Kontekstual” *Kodifikasia*, Volume, 12 No. 2 Tahun 2018.

⁶Fakhurrozi, “Metode Pemahaman Hadis Kontemporer Menurut Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi” *Jurnal WARAQAT* Volume I, No. 1, Januari-Juni 2016.

⁷Irma Rumtianing, “Rekonstruksi Metodologi Hadis Kontemporer: Telaah Atas Metode Takhrij Kontekstual” *Kodifikasia*, Volume, 12 No. 2 Tahun 2018.

⁸Mhd. Idris, *Metode Pemahaman Hadis Modernis* 30 Jurnal Ulunnuha Vol.7 No.1/Julii 2018, 29-39.

minim fleksibel, dan perkembangan zaman kurang diakomodasi. Oleh karena itulah sangat diperlukan pendekatan kontekstual. Pertimbangannya kondisi saat Nabi menyampaikan hadis itu dan kondisi yang berbeda di antara para sahabat, sehingga hadis tersebut bisa saja bersifat universal, temporal, kultural atau lokal. Oleh sebab itu, tidak boleh memisahkan hadis dari realitas Nabi yang berbeda-beda tersebut.⁹

Sejalan dengan Irma Rumtianing, Nurdin Dihan dan Rosalinda¹⁰ menjelaskan bahwa dalam meneliti hadis harus melalui lima langkah, yaitu penentuan bersambungannya sanad, penentuan kualitas pribadi rawi, penelitian kualitas intelektual rawi, terjauhnya sanad dari *syaz*, dan *'illat*. Adapun terkait penelitian matan, langkahnya ada enam: sanad yang shahih, tak berlawanan dengan hadis mutawatir, tidak kontra dengan petunjuk al-Qur'an, sejalan dengan akal sehat, tidak kontra dengan sejarah, susunan uslubnya menggambarkan karakter bahasa kenabian.

Membahas dan mendingkan teori Yusuf al-Qaradhawy dalam memahami hadis jelas signifikan karena memperlihatkan corak dan dinamika studi memahadis di kalangan ulama kontemporer. Lebih dari itu, urgensi metode pemahaman hadis menjadi persoalan fundamental dalam sejarah sosial dan politik kontemporer. Hal ini disebabkan terdapat kenyataan dimana sebagian perilaku beragama muslim cenderung kaku yang disebabkan oleh pemahaman terhadap sumber primer ajaran Islam termasuk hadis. Selain itu, terdapat pula kenyataan tantangan sosial baru saat ini yang tak terjadi pada masa-masa kehidupan Nabi, sehingga perlu dicari relevansi dan legitimasinya, terutama terkait bagaimana memahami kenyataan berdasarkan pemahaman hadis-hadis tertentu.

B. Pembahasan

Yusuf al-Qaradhawy merupakan ulama kontemporer. Hal ini setidaknya didasarkan pada kenyataan bahwa ia masih hidup hingga sekarang. Ia juga merupakan Ketua Cendekiawan Muslim Internasional (IUMS) yang bermarkas di Qatar.¹¹ Meski begitu, Ia juga termasuk tokoh yang kontroversial dan problematis setidaknya dalam hal fatwanya dan percaturan politik global.¹² Dalam konteks terakhir ini, ia sering dipandang sebagai tokoh yang memiliki pengaruh besar terhadap pergerakan Islam, terutama terkait

⁹Irma Rumtianing, "Rekonstruksi Metodologi Hadis Kontemporer: Telaah Atas Metode Takhrij Kontekstual" *Kodifikasia*, Volume, 12 No. 2 Tahun 2018.

¹⁰Nurdin Dihan Dan Rosalinda, "Metode Pemahaman Hadis Mnurut: Muhamamd Al-Ghazali Yusuf Al-Qardhawi Dan Josephschacht" *Hikmah*, Vol. Xiv, No. 2, 2018.

¹¹<https://republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/18/11/04/phntmr320-syekh-yusuf-alqaradhawi-mereka-telah-menghabisi-khashoggi> (diakses 12/11/2020).

¹²Setidaknya terdapat tiga fatwa al-Qaradhawy yang kontroversial seperti masalah alkohol. Baca <https://republika.co.id/berita/o7gef320/tiga-fatwa-syekh-yusuf-alqaradhawi-yang-kontroversial-part2> (diakses 12/11/2020).

perlawanan Palestina terhadap penindasan Israel. Karena itu, ia oleh sebagian negara diberi cacatan merah dan bahkan oleh Pengadilan Mesir dihukum secara *in absentia*.¹³

Sejarah hidup al-Qaradhawy dimulai sejak kelahirannya pada 9 September 1926 di Mesir. Dalam usianya 10 tahunan, ia telah hafal al-Qur'an sehingga ia sering menjadi imam shalat lima waktu di desanya. Pendidikan aliyah ditempuh pada *Ma'hadu al-Buhutsi wa al-Dirasatu al-Arabiyyah al-'Aliyah*. Selain itu, ia belajar di Fakultas Ushul ad-Din, al-Azhar University Kairo dengan jurusan Studi Akidah, Filsafat, Tafsir, dan Hadis. Al-Qaradhawy juga mengambil studi doktoral di Universitas yang sama. Disertasinya membahas tentang pengaruh zakat dalam mengatasi problematika sosial (yakni *al-Zakah wa Atsaaruhu fii Hillil Masyaakil al- Ijtima'iyyah*).

Salah satu karya Yusuf al-Qardhawiy di cabang hadis adalah *Kaifa Nata'aamalu Ma'a al-Sunnati al-Nabawiyyati; Ma'aalimu wa Dhawabithun*. Dalam karya ini, dijelaskan pandangan dasar, karakteristik dan aturan umum yang sifatnya esensi dalam memaknai sunnah. Melalui karya ini, juga dihidupkan kembali "maksimalisasi" pemaknaan sunnah sebagai lawan dari adanya "minimalisasi" pemaknaan sunnah yang sebagian orang melakukannya, yaitu pemahaman sisi tekstual. Namun bukan berarti metode maksimalisasi ini melewati batasnya yang dalam istilah al-Qaradhawy dikenal dengan "memasuki ruangan tanpa melalui palang pintunya". Artinya tawaran pemaknaan sunnah masih dalam koridor yang betul, karena adanya sikap tengah atau moderat dalam memahaminya.

Dalam kitab itu dibahas beberapa poin penting yang perlu implementasinya dalam kehidupan, yaitu Bab I tentang kedudukan sunnah. Bab II tentang sunnah sebagai sumber ahli fiqih dan juru da'wah. Bab II tentang karakteristik dan peraturan dalam memahami sunnah dengan benar.

Sebagaimana telah disebut di awal, meski Yusuf al-Qaradhawy cenderung dikenal sebagai fuqaha, namun ia juga memiliki karya dibidang hadist. Karya yang dimaksud adalah *Kaifa Nata'aamalu Ma'a al-Sunnati al-Nabawiyyati* yang sudah dialih bahasakan menjadi *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW* (1993). Dalam karya inilah metode memahami hadis menurut Yusuf al-Qaradhawy dapat ditemukan. Gambaran kecenderungan metode Yusuf al-Qaradhawy dalam memahami hadis dapat dilihat misalnya pada bagian muqaddimah buku tersebut. Ia tampak cenderung bersifat ilmiah dengan menyebut sumber setiap kutipan atau menyandarkan setiap ucapannya. Ia juga

¹³Baca juga <https://republika.co.id/berita/internasional/afrika/18/01/18/p2pt0c414-mesir-hukum-ulama-yusuf-alqaradawi-penjara-seumur-hidup> (diakses 12/11/2020).

tampak berhati-hati dengan berupaya menghindari kesalahan. Ia juga menguatkan setiap pendapat dengan dalil-dalil.¹⁴

Selain itu, kecenderungan metode memahami hadis Yusuf al-Qaradhawy juga ditandai dengan hujjah yang dipandang kuat, yakni dengan hadis yang sahih atau hasan. Ia juga berupaya berhujjah dengan al-Qur'an yang jelas dan pasti maknanya. Seiring kecenderungan metode memahami hadis tersebut, secara psikologis Yusuf al-Qaradhawy tampaknya mencoba membela hadis dan sunnah. Pembelaan ini terkait dengan kenyataan praksis dimana hadis terkadang salah dipahami atau terlalu mudah meninggalkan suatu hadist dan bahkan mungkin terdapat konteks dimana terdapat kelompok anti-sunnah. Dengan begitu, metoda pemahaman hadis yang diluncurkan oleh Yusuf al-Qaradhawy merupakan upaya membela sunnah dan meluruskan metode pemahamannya.¹⁵

Para sarjana yang telah mengkaji metode pemahaman hadis Yusuf al-Qaradhawy mengungkapkan bahwa Yusuf al-Qaradhawi memiliki beberapa langkah dalam memahami hadis. Hadis misalnya dipahami dengan al-Qur'an, mengkoleksi hadis yang punya persamaan tema, dan memahami hadis berdasarkan asbab wurud.¹⁶ Menurut Siti Fahimah (2017)¹⁷ Yusuf al-Qaradhawy menawarkan beberapa metode pemahaman hadis, yaitu:

1. Memahami hadis sesuai arahan Qur'an
2. Mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki tema sama
3. Menggabungkan atau mentarjih hadis yang kontradiksi secara zahir
4. Memahami hadis atas pertimbangan background dan tujuannya
5. Membedakan antara sarana yang senantiasa berubah dan sasaran yang tidak berubah
6. Membedakan antara teks yang hakiki dan majazi

Lebih jauh, ia menjelaskan bahwa implikasi dari tafsiran dan pahaman hadis melalui beragam pendekatan yang ditawarkan al-Qaradhawy ada kemiripan dengan konsep hermeneutika. Karena prinsip kerja dan konsep hermeneutika adalah pemahaman teks berdasarkan keperluan manusia yang selalu mengalami perkembangan dengan memperhatikan berbagai segi. Oleh karena itu hadis hadir sebagai jawaban dari wacana

¹⁴Nuridin Dihan Dan Rosalinda, "Metode Pemahaman Hadis Menurut: Muhamamd Al-Ghazali Yusuf Al-Qardhawi Dan Josephschacht" *Hikmah*, Vol. Xiv, No. 2, 2018.

¹⁵Nuridin Dihan Dan Rosalinda, "Metode Pemahaman Hadis Menurut: Muhamamd Al-Ghazali Yusuf Al-Qardhawi Dan Josephschacht" *Hikmah*, Vol. Xiv, No. 2, 2018.

¹⁶Surahman, "Metode Pemahaman Hadis Nabi Syaikh Yusuf al-Qaradhawy" *Inovatif* Vol. 1 No. 2 2015, 42-60.

¹⁷Siti Fahimah, *Hermeneutika Hadis* Tinjauan Pemikiran Yusuf Al-Qordhowi Dalam Memahami Hadis Refleksi, Volume 16, Nomor 1, April 2017.

baru, dinamis dan kreatif. Maka norma dan ideal sunnah Nabi bisa teraplikasi secara progresif dalam aneka ragam fenomena dan lingkungan sosial. Karena bentuk yang baru dan segar untuk realisasi dirinya, senantiasa bisa dicari. Hubungannya dengan posisi hadis sebagai sumber hukum yang otoritatif, maka melalui pendekatan seperti itu, hadis akan menjadi ‘pintu gerbang’ dalam merumuskan formulasi Hukum Islam yang dinamis dan kreatif yang bertujuan terenuhinya kebutuhan masyarakat yang selalu dinamis. Sehingga hadis tidak menjadi penghambat dalam mewujudkan cita-cita nuansa hukum yang modern.

1. Memahami Hadis dengan Qur’an

Menurut al-Qaradhawy, hadis harus dipastikan cocok dengan Qur’an. Tidak boleh hadis kontra dengan ajaran-ajaran Qur’an. Karena itu, pemahaman terhadap hadis mesti dilihat lebih dahulu ayat al-Qur’annya. Menurut al-Qaradhawy, hadis palsu tidak bisa diterima karena berlawanan dengan Qur’an. Tetapi, harus dilewati seleksi yang adil dalam menjauhi hadis yang berlawanan dengan Qur’an, sehingga hadis tidak mudah ditinggalkan.

Contohnya hadis yang menjelaskan tentang azab orang mati karena tangisan keluarganya seolah berlawanan dengan surat al-An’am ayat 164. Dalam nas hadis itu dijelaskan tentang orang meninggal yang ditangisi dan diratapi oleh keluarganya, sehingga mayat akan dapat siksaan. Sebaliknya dalam ayat dijelaskan bahwa orang meninggal tidak kena siksa disebabkan kelakuan orang lain. Dalam memahami dua teks yang seolah kontradiksi tersebut, maka dilihat oleh al-Qaradhawi pendapat para ulama dalam kitab-kitab. Diketahui cerita dari Aisyah bahwa ternyata orang kafir yang disiksa karena tangisan orang yang masih hidup.

2. Mengumpulkan Hadis dalam Satu Tema

Menurut Yusuf al-Qaradhawy, hadis bisa dipahami dengan sempurna dengan cara menghimpun semua hadis dalam tema yang sama. Hal ini bisa dipakai dalam memahami teks *mutasyabih*, *muhkam*, *mutlak*, *muqayyad*, *‘am*, dan *khas*. Pemahaman sisi lahiriah saja terhadap hadis akan mengantarkan pada salah paham dan jauh dari konteksnya. Sebagai contoh, hadis-hadis tentang larangan ”memakai sarung melewati di bawah mata kaki” yang mengindikasikan ancaman sangat keras kepada pelakunya. Dalam sebuah hadis yang dirawikan oleh imam Muslim bahwa Nabi SAW bersabda:

“Tiga jenis manusia yang mana Allah tidak akan mengajaknya bicara di hari Kiamat kelak: (1) seorang pemberi yang mengungkit-ungkit pemberian (2) seorang pedagang yang mengucapkan sumpah-sumpah bohong agar barang dagangannya laris (3) seorang yang menjulurkan sarungnya melewati di bawah mata kaki.”

Namun, berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai hadis terkait bab ini, maka akan diketahui pendapat Imam Nawawi yang dan Imam Ibnu Hajar yang menguatkan bahwa teks hadis yang mutlak ini dijelaskan oleh hadis yang membatasinya dengan alasan sombong. Dikumpulkannya hadis dalam tema yang sama mendatangkan pemahaman bahwa hanya alasan kesombongan ada larangan pemakaian sarung sampai bawah mata kaki.

3. Menggabungkan Hadis Terkesan Kontradiktif

Langkah selanjutnya yang dilakukan guna memahami hadis adalah dengan melakukan kajian mendalam terhadap hadis-hadis yang terkesan kontradiktif. Ilmu studi hadis sudah membahas hadis-hadis yang seolah-olah saling kontradiksi. Menurut ulama hadis, boleh melakukan pemahaman hadis kontra bila hadis-hadis itu memiliki sanad *shohih*, minimal derajatnya *hasan*, bukan *dho'if* apalagi palsu. Al-Qardhawy menyikapi hadis yang seolah bertentangan dengan cara digabungkan kedua nash tersebut, kemudian dilakukan *tarjih* di antara keduanya. Contoh tentang dilarangnya perempuan oleh Nabi untuk ziarah kubur.

Dalam sebuah hadis perempuan dilarang ziarah kubur, sedangkan dalam hadis yang lain bolehkan. Teks ini dipahami ulama atas banyak pendapat. Menurut al-Qurtubi, larangan ditujukan pada wanita yang keseringan ziarah kubur sehingga dia melupakan tugas di rumah. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa larangan itu berlaku khusus di masa awal Islam sebelum imannya umat Islam kuat terlebih lagi perempuan. Namun, Nabi bersabda dalam hadis kedua sebagai pembolehan.

4. Melihat Konteks/*Asbab Wurud*

Menurut al-Qardlawi, memahami konteks *asbab al-Wurud* sangat penting dalam upaya memahami hadis. Langkah ini akan memberi pemaknaan yang benar dan selamat dari berbagai penyimpangan. Pendekatan ini dalam ilmu-ilmu sosial namanya adalah pendekatan sosio-historis. Dalam pendekatan historis yang ditekankan adalah sejarah sosial ketika hadis diucapkan oleh Nabi. Termasuk dalam langkah ini adalah memahami secara umum kultur Nabi Muhammad dan sahabatnya saat itu. Pendekatan sosiologis menitikberatkan pada aspek diterimanya hadis

tersebut dalam masyarakat serta bagaimana diamalkan. Makanya menurut al-Qardhawi harus melakukan beberapa hal jika hadis ingin dipahami dengan baik, seperti dipilah mana hadis yang bersifat khusus dan umum, yang sementara dan abadi, dan yang partikular dan universal.

Dijelaskan Al-Qardhawi bahwa jika terjadi perubahan kondisi dan *'illat* tidak ada lagi, maka hukum yang berkaitan dengan suatu nash dianggap gugur. Sama halnya dengan hadis yang dilandaskan pada suatu kebiasaan bersifat temporer yang berlaku di zaman Nabi dan terjadi perubahan pada masa kini, maka yang jadi pegangan adalah maksud yang terkandung hadis dan bukan makna harfiyahnya. Contoh misalnya ungkapan Rasulullah “Engkau lebih mengetahui urusan dunia kalian”

Tidak tepat memaknai sabda Nabi tersebut bahwa dalam urusan dunia, diserahkan oleh Rasul sepenuhnya kepada umat Islam. Sebab urusan dalam berbagai bidang, seperti sosial, ekonomi, politik dan sebagainya, sudah diberikan garis yang jelas oleh Nabi. Memahami hadis ini harus merujuk kepada alasan khusus yang menyertainya, yaitu urusan penyerbukan kurma. Dalam hal ini petani Madinah memang lebih ahli ketimbang Rasul. Makna hadis Nabi itu terkait keahlian profesi atau keahlian lainnya. Jadi, para petani lebih tahu tentang dunia pertanian daripada non petani. Pedagang lebih paham dunia dagang daripada petani. Nabi mengajarkan tentang penghargaan terhadap keahlian profesi itu bersifat universal. Jadi, hadis tersebut sifatnya hanya temporal bukan umum, sehingga hadis itu harus dipahami secara kontekstualnya, bukan tekstualnya.

5. Membedakan antara Teks yang Tetap dan yang Berubah

Di antara faktor kekeliruan dalam memahami sunnah adalah adanya pencampuradukkan antara tujuan atau sasaran yang hendak dicapai oleh sunnah dengan prasarana temporer atau lokal sebagai penunjang tercapainya tujuan. Padahal pada sarana dan prasana itu bisa terjadi perubahan dari masa ke masa. Jadi, bila penunjukkan suatu hadis mengenai sarana prasarana tertentu, maka itu hanyalah penjelasan tentang suatu fakta. Jadi maksudnya bukan untuk mengikat, kemudian diri kita dibekukan di sampingnya.

Misalnya hadis *siwak* untuk pembersihan gigi. Tujuan hadis itu agar gigi dan mulut bersih, sehingga keridhaan Allah datang. Hal ini ada dalam hadis “*siwak menyebabkan sucinya mulut dan ridhanya Tuhan.*” Apakah pemakaian *siwak* itu

sebagai suatu tujuan atau hanya sebagai alat yang pas dan mudah meperolehnya di jazirah Arab, sehingga penggunaannya dianjurkan oleh Rasulullah SAW? Maka boleh bagi masyarakat lain yang susah mendapatkan kayu siwak. Kemudian diganti dengan alat lain yang produksinya bisa besar-besaran, sehingga jutaan orang bisa menggunakannya, seperti sikat gigi yang ada saat ini.

6. Memahami Majaz hadis

Metoda penting lain bagi Yusuf al-Qaradhawy untuk memahami suatu hadis adalah memahami persoalan majaz, kiasan atau metafor. Bahasa Arab, termasuk hadis terkadang menggunakan ungkapan yang bersifat metafora. Karena itu, memahami metafor jelas sangat urgen agar dapat diketahui dan dipahami maksud sebenarnya suatu hadis. Contoh hadis mengandung ungkapan majaz adalah Ketika Nabi Saw berkata pada istri-istrinya, *“Yang tercepat menyusulku dari kalian sepeninggalku adalah yang tangannya paling panjang”*. Hadis ini dikira oleh para Istri Rasulullah adalah orang yang tangannya paling panjang. Oleh karena itulah kata Aisyah R.A, mereka saling mengukur tangannya, siapa yang paling panjang. Padahal bukan itu yang dimaksud Nabi. Makna *“tangan yang paling panjang”* dalam hadis Nabi itu adalah istri Nabi yang paling dermawan dan ini memang sesuai fakta di kemudian hari. Fakta menunjukkan yang paling cepat meninggal dunia setelah Nabi adalah Zainab binti Jahsy R.A. Dia adalah istri Nabi yang suka bersedekah.

Selain beberapa metode tersebut, Yusuf al-Qaradhawy memiliki prinsip metode mehami Sunnah sehingga terhindar dari dusta, distorsi dan takwil sesat.

1. Meneliti kesahihan sesuai dengan metode ilmiah. Para hali hadis telah menetapkan metode ilmiah yang mencakup kajian terhadap matan dan sanad baik ucapan, perbuatan maupun taqrir atau persetujuan Nabi. Konsekuensi pendekatan ini adalah termasuk memanfaatkan keahlian tokoh hadis sebagai metode ilmiah.
2. Menggunakan pendekatan ilmu hadis. Agar suatu hadis dapat dipahami dengan baik, maka tak dinafikan keniscayaan banyak ilmu terkait hadis yang mesti dipahami dan diterapkan. Ilmu hadis tersebut berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menginterpretasi hadis. Ilmu-ilmu yang dimaksud mencakup ilmu kebahasaan dasar seperti nahu, ilmu asbab wurud, dan lain-lain.
3. Memastikan relevan dengan Qur'an, dan atau tak kontra dengan al-Qur'an. Metode ini jelas sangat penting sebab kaidahnya adalah hadis tak boleh dan tak

mungkin bertentangan dengan al-Qur'an. Sebab, fungsi rasulullah bukan hanya menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada masyarakat, tetapi menafsirkannya baik dalam bentuk amaliyah maupun ucapan. Bukan hanya tak boleh berlawanan dengan al-Qur'an, suatu teks hadist juga tak boleh bertentangan dengan sunnah atau hadis-hadis lain yang mutawatir.

C. Diskusi

Uraian singkat di atas telah menunjukkan teori metode memahami hadis yang dikemukakan oleh ulama kontemporer Timur Tengah, yaitu Yusuf al-Qaradhawi. Konsep dan teori tersebut tentu menarik bila dianalisis dengan cara membandingkannya dengan ulama kontemporer lainnya. Untuk kepentingan ini, bagian ini mendeskripsikan secara singkat ulama kontemporer yang juga fokus pada persoalan metode memahami hadis. Dalam konteks ini, seperti yang telah disinggung di awal, ulama yang diajukan di sini adalah Muhammad al-Ghazali, Mustafa Yakub, Nashiruddin al-Bani, dan Hasbi ash-Shiddiqy.

1. Muhammad al-Ghazali

Karya Muhammad al-Ghazali tentang hadis adalah *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah: Bayna al-Fiqhi wa Ahli Al-Hadis*. Muhammad al-Baqir telah menerjemahkan buku ini yang judulnya *Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontektual* (1993). Dalam karya ini, Muhammad al-Ghazali menggunakan empat kriteria memahami hadis yaitu menilai hadis dengan Al-Quran, membandingkan hadis dengan hadis lain, membandingkan hadis dengan sejarah, dan membandingkan hadis dengan kebenaran ilmiah.¹⁸

Mengutip dari Fakhrurrozi (2016), ia menjelaskan bahwa Muhammad al-Gazali konsisten menggunakan metode menilai suatu hadis dengan al-Qur'an. Jika isi makna suatu hadis sejalan dengan prinsip ajaran al-Quran Hadis, maka hadis bersanad dha'if lebih diutamakan oleh Muhammad al-Gazali, daripada hadis yang sanadnya sahih tetapi kandungan maknanya berlawanan dengan ajaran al-Qur'an dalam urusan maslahat dan *mua'malah* dunia.¹⁹

Metode perbandingan hadis adalah melakukan perbandingan antara suatu hadis dengan hadis lain yang memiliki tema sama. Dalam kasus istimbat hukum, harus diadakan uji coba dengan hadis-hadis lain yang berhubungan. Tujuannya

¹⁸Nuridin Dihan dan Rosalinda, "Metode Pemahaman Hadis Menurut Muhammad al-Ghazali, Yusuf al-Qaradhawi, dan Joseph Schacht" HIKMAH, Vol. XIV, No. 2, 2018.

¹⁹Fakhrurrozi, "Metode Pemahaman Hadis Kontemporer Menurut Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi" Jurnal WARAQAT Volume I, No. 1, Januari-Juni 2016.

untuk mendeteksi hadis yang dipakai sebagai argument itu tidak bersebrangan dengan hadis mutawatir atau hadis yang lebih kuat.

Membandingkan hadis dengan sejarah didasarkan pada pandangan bahwa keduanya punya sinergi untuk saling menghadirkan penguatan satu sama lain. Adanya unsur yang cocok antara hadis dengan fakta sejarah, maka sandaran validitas yang kokoh akan dimiliki oleh hadis. Namun bila terjadi penyimpangan antar keduanya, maka orang akan meragukan kebenaran salah satu diantara keduanya. Tapi, harus disadari bahwa sejarah itu sendiri tidak terlepas dari berbagai polemik, itu sebabnya mengapa penting kata fakta dicantumkan dalam hal ini.²⁰

Di antara contoh fakta sejarah terkait hal ini adalah tentang salat tahiyatul masjid ketika imam menyampaikan khutbah. Menurutnya pendapat yang benar ialah pendapat Hanafiyah dan Malikiyah, bahkan menurut imam Malik bahwa salatunya tidak sah, bukan cuma sekedar makruh apalagi Sunnah. Dipertanyakan Al-Gazali, di mana riwayat tentang anjuran tahiyatul masjid di antara lima ratus khutbah Jumat selama sepuluh tahun. Bukankah gerak-gerik Rasulullah SAW selalu dicatat secara antusias oleh ulama hadis, lalu di mana semua catatan tentang khutbah tersebut.²¹

Al-Gazali menggunakan metode kebenaran ilmiah guna memahami hadist. Ia berasumsi bahwa hadis sahih sejalan dengan fakta ilmiah. Bila tidak bisa dilakukan kompromi, pasti salah satunya ada problem. Misalnya hadis tentang perempuan yang kerasukan jin. Waktu itu, ada dua pilihan yang ditawarkan Nabi SAW, yaitu sabar yang jaminannya surga atau Nabi mendoakan kesembuhan. Hadis ini dan hadis lain tentang kemasukan jin ditolak sangat keras oleh Al-Gazali. Menurutnya, ini hanya penyakit kejiwaan, bukan kerasukan.

2. Nashiruddin al-Albani (1914-1999)

Nashiruddin al-Albani merupakan intelektual kontemporer yang lahir di Albania pada tahun 1914 dan meninggal pada 1999. Ia mengampu pelajaran hadis dan fikih di Universitas Islam Madinah selama 3 tahun (1381H -1383H). Namun, sejarah pendidikan Al-Albani menunjukkan bahwa ia tidak belajar di sekolah formal setelah tamat dari SD. Ayahnya yang mengajarnya ilmu-ilmu bahasa dan

²⁰Fakhrurrozi, "Metode Pemahaman Hadis Kontemporer Menurut Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi" Jurnal WARAQAT Volume I, No. 1, Januari-Juni 2016.

²¹Fakhrurrozi, "Metode Pemahaman Hadis Kontemporer Menurut Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi" Jurnal WARAQAT Volume I, No. 1, Januari-Juni 2016.

syari'ah.²² Selain Ayahnya, gurunya yang lain adalah Syeikh Sa'id al-Burhaani dalam bidang fiqih madzhab Hanafi. Selain itu, Syeikh Muhammad Raaghib Al-Thabbakh juga termasuk gurunya karena ia diberi ijazah periwayatan hadis. Meski demikian, sejarah kehidupan Al Albani memperlihatkan bahwa ia tekun pada pengetahuan. Ilmu hadis mulai digelutinya di usia sekitar 20 tahun-an dan mendapat pengaruh dari Syeikh Rasyid Ridha.²³

Al-Albani merupakan salah seorang ulama metode pemahamannya tekstual. Hadis dipahami berdasarkan makna lahiriah, asli, atau sesuai makna bahasa. Namun, ketika yang dibahas cadar, maka pendekatan kontekstual yang digunakan oleh al-Albani. Orang dapat melihat kontekstualisasi pemahaman Albani dari aktivitas sehari-hari orang Arab yang merupakan sebab dipakainya cadar bagi seorang wanita.

Selain itu, Al-Albani menggunakan metode yang berdasar pada analisis *isnad* dalam rangka mengetahui kualitas hadis. Metode ini erat kaitannya dengan metode *jarh* dan *ta'dil* terhadap perawi dalam suatu hadis. Kaidah yang Al-Albani sering menggunakannya adalah kaidah "Jika ada perawi yang dipertentangkan antara *jarh* dan *ta'dil*, maka Al-Albani mendahulukan *jarh* atas *ta'dil*. Karena, berarti pada diri seorang perawi ada aib yang membekas." Al-Albani terkadang juga menggunakan metode yang sama dengan Yusuf Qardhawi, yakni mengoleksi hadis-hadis yang temanya sama untuk memperoleh pengetahuan yang komprehensif.

3. Ali Mustafa Yaqub

Adapun Ali Mustafa Yaqub, metoda pemahaman hadisnya yang terdapat di buku "*Haji Pengabdian Setan*" berbeda dengan metode ulama hadis. Cara yang dia pakai dalam memahami hadis adalah strategi skala prioritas dalam ibadah, sehingga dihasilkan fatwa *Haji Pengabdian Setan* yang begitu ekstrim. Hadis juga dipahami dengan metode *ijmaly*, yaitu penjelasan makna hadis secara ringkas dan global, secara tekstual dan parsial (sepotong-sepotong). Pemahamannya tidak secara utuh, kontekstual dan komprehensif, sehingga kurang akurat. Dalam beristinbat hukum, Ali Mustafa Yaqub mengadopsi dari buku *Fiqh Skala Prioritas* Yusuf al-Qardawi. Banyak contoh fiqh skala prioritas yang diberikan buku tersebut, di antaranya ibadah haji dan umrah berkali-kali. Seharusnya ia memakai dasar *maqasid shari'ah*. Karena, itu sifatnya maslahat yang sekunder, yaitu maslahat orang banyak, sehingga

²² Umayyatus Syarifah, "Peran Dan Kontribusi Nashiruddin Al-Albani (W.1998) Dalam Perkembangan Ilmu Hadis" RIWAYAH, Vol. 1, No. 1, Maret 2015.

²³ <https://republika.co.id/berita/mzjipja/syekh-albani-dipuja-dan-dicerca-1> (akses 25 Des 2020).

mereka mudah keluar dari kesulitan. Dalam konteks Indonesia, contohnya urusan daftar haji yang masa tunggu mencapai berpuluh tahun.

4. Muhammad Hasby Ash-Shidddyqy

Hasby Ash-Shidddyqy lahir di kota Lhokseumawe pada 10 Maret 1904. Ayahnya bernama Teungku Muhammad Husayn bin Muhammad Su'ud, sementara ibunya Teungku Amra binti Teungku Abdul Aziz. Silsilah ayahnya sampai kepada Abu Bakr al-Shidddyq (w.12H), dimana ia merupakan keturunan ke 36. Pakar keilmuan Hasbi mencakup bidang al-Qur'an dan Hadis. Karya dibidang tafsir misalnya adalah *Ilmu-ilmu al-Qur'an Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Dalam bidang hadist, ia antara lain menulis Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis dan Mutiara Hadis. T.M. Hasbi Ash-Shidddyqy memahami hadis menggunakan beberapa langkah dan metode. Yaitu memahami hadis dengan petunjuk al-Qur'an, mentakwil hadis-hadis musykil, mengkompromikan hadis-hadis yang bertentangan, merujuk pada sejumlah referensi dan menggunakan beberapa pendekatan yang meliputi historis, bahasa dan kesehatan.

Sejauh pembahasan dalam bagian ini, kajian hadis kontemporer lebih menekankan pada persoalan matan. Bila kajian sanad dipandang telah selesai sebagaimana fokus ulama-ulama terdahulu, maka fokus kajian ulama kontemporer adalah pada persoalan matan yang belum selesai. Hal ini antara lain disebabkan konteks kehidupan manusia yang terus berkembang yang menyebabkan konteks saat ini berbeda dengan konteks dimana hadis muncul. Meski begitu, bukan berarti persoalan matan luput dari perhatian ulama klasik. Namun, mereka tetap memperhatikan persoalan matan seperti kritik Aisyah terhadap hadis tentang menangis mayat. Kritik ini menunjukkan para cendekiawan terdahulu memiliki perhatian terhadap persoalan makna. Secara metodologis, metode pemahaman hadist semakin berkembang. Ada yang disebut sebagai metode tekstual dan ada yang disebut sebagai metode kontekstual.

Uraian dan penjelasan di atas telah menunjukkan beberapa langkah metodologis dalam memahami hadis dalam pandangan Yusuf al-Qaradhawy. Langkah-langkah tersebut memberi kesan bahwa metodologi al-Qaradhawy luas namun sekaligus spesifik dalam upaya memahami hadis. Kesan ini memperlihatkan pula bahwa ia sangat berhati-hati dalam menafsirkan suatu hadis. Kecenderungan al-Qaradhawy ini memperlihatkan pula bahwa ia bersikap moderat dalam posisi membela hadis. Satu sisi ia tidak sembarangan menerima suatu hadis, namun di sisi

lain ia juga tak mudah menolak hadis secara sembarangan. Selain itu, langkah-langkah tersebut menunjukkan pula metode dan pendekatan dalam memahami suatu hadis sangat penting menurut al-Qaradhawy. Bahkan, ia berupaya agar hadis dapat dipahami dengan metode dan pendekatan yang komprehensif agar tidak jauh keluar dari tujuan maksud suatu hadis.

Gambaran langkah-langkah metodologi yang telah ditunjukkan memperlihatkan pula penekanan metodologi ilmiah Yusuf al-Qaradhawy dalam memahami hadis. Penekanan ilmiah ini menunjukkan konteks masa kehidupannya era kontemporer, dimana ilmu pengetahuan positivistik begitu berkembang yang menuntut standar ilmiah. Tuntutan kebutuhan zaman inilah menurut penulis yang tergambar dari langkah metodologi al-Qaradhawy dalam upaya memahami hadis. Hal ini memperlihatkan pula ada konteks dimana zaman sekarang yang bukan hanya ada aliran yang membela dan memosisikan hadis sebagai sesuatu yang tinggi, namun memperlihatkan pula ada konteks dimana ada aliran yang cenderung serempangan dalam memahami hadis atau bahkan dalam sikap menerima atau menolak hadis. Metodologi al-Qaradhawy dengan demikian merupakan tawaran dan arahan agar memahami dengan benar.

D. Kesimpulan

Metode dan langkah-langkah yang dikemukakan oleh al-Qaradhawy cukup memiliki makna bagi studi metode pemahaman hadis dalam konteks saat ini. Dengan demikian, penulis dalam artikel ini sependapat dengan beberapa sarjana seperti telah disebutkan di awal makalah ini. Penulis sependapat dengan Nurdin Dihan Dan Rosalinda yang menyebut pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh ulama-ulama hadis klasik. Begitu juga penulis sependapat dengan Mhd. Idris,²⁴ yang menegaskan diperlukan kajian komprehensif dalam memahami dan menangkap maksud hadis. Dalam konteks kontemporer, diperlukan metode pemahaman modern seperti metode pendekatan ilmiah dan pendekatan filosofis sebagaimana telah dilakukan oleh para ulama hadis dan ushul fiqh terdahulu. Termasuk dalam hal ini penulis sependapat dengan standar dalam memahami hadis yang disebutkan oleh Irma Rumlanning yang mencakup analisis sanad, analisis matan, dan interpretasi pemahaman hadis dengan beberapa pendekatan.

²⁴Mhd. Idris, *Metode Pemahaman Hadis Modernis* 30 Jurnal Ulunnuha Vol.7 No.1/Juli 2018, 29-39.

Daftar Pustaka

Fakhrurrozi, “Metode Pemahaman Hadis Kontemporer Menurut Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi” *Jurnal WARAQAT* Volume I, No. 1, Januari-Juni 2016.

Irma Rumtianing, “Rekonstruksi Metodologi Hadis Kontemporer: Telaah Atas Metode Takhrij Kontekstual” *Kodifikasia*, Volume, 12 No. 2 Tahun 2018.

Mhd. Idris, *Metode Pemahaman Hadis Modernis* 30 *Jurnal Ulunnuha* Vol.7 No.1/Juli 2018, 29-39.

Nurdin Dihan Dan Rosalinda, “Metode Pemahaman Hadis Menurut: Muhammad Al-Ghazali Yusuf Al-Qardhawi Dan Josephschacht” *Hikmah*, Vol. Xiv, No. 2, 2018.

Siti Fahimah, *Hermeneutika Hadis* Tinjauan Pemikiran Yusuf Al-Qordhowi Dalam Memahami Hadis Refleksi, Volume 16, Nomor 1, April 2017.

Surahman, “Metode Pemahaman Hadis Nabi Syaikh Yusuf al-Qaradhawy” *Inovatif* Vol. 1 No. 2 2015, 42-60.

Umaiyyatus Syarifah, “Peran Dan Kontribusi Nashiruddin Al-Albani (W.1998) Dalam Perkembangan Ilmu Hadis” *RIWAYAH*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015.

<https://republika.co.id/berita/internasional/afrika/18/01/18/p2pt0c414-mesir-hukum-ulama-yusuf-alqaradawi-penjara-seumur-hidup> (diakses 12/11/2020).

<https://republika.co.id/berita/o7gef320/tiga-fatwa-syekh-yusuf-alqaradhawi-yang-kontroversial-part2> (diakses 12/11/2020).

<https://republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/18/11/04/phntmr320-syekh-yusuf-alqaradhawi-mereka-telah-menghabisi-khashoggi> (diakses 12/11/2020).

<https://republika.co.id/berita/mzjpja/syekh-albani-dipuja-dan-dicerca-1> (akses 25 Des 2020).